

**EVALUASI KESENJANGAN IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK PADA
RANAH AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK DALAM PEMBELAJARAN IPA SD:
STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN GURU**

Yunita Sumarni¹, Hendro Prasetyono²

^{1,2} Program Studi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Indraprasta PGRI

¹semangats2.ynt@gmail.com, ²hendro_prasetyono@unindra.ac.id

ABSTRACT

This study evaluates the gaps in the implementation of authentic assessment in the affective and psychomotor domains in elementary school science education through a phenomenological study of teachers' experiences. Although authentic assessment ideally measures students' abilities in real-world contexts, its application in non-cognitive domains faces various challenges. Using a qualitative phenomenological approach, this study explores the experiences of eight elementary school science teachers in an urban area who were purposively selected. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using Van Manen's interpretive method. The findings indicate that teachers possess a conceptual understanding of the importance of authentic assessment; however, there is a significant gap between this understanding and classroom practice. Major barriers include time constraints, a lack of ongoing training, large class sizes, limited resources, and the pressure of a dense curriculum. Teachers tend to focus on cognitive assessment, while the affective and psychomotor domains are assessed informally and less systematically. This gap impacts students' holistic development and the quality of science learning. This study recommends supportive policies, targeted teacher training, and the development of practical assessment instruments for the affective and psychomotor domains.

Keywords: *Authentic Assessment, Elementary School Science Education, Psychomotor Aspects Of Science Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi kesenjangan implementasi asesmen autentik pada ranah afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran IPA di SD melalui studi fenomenologi pengalaman guru. Meskipun asesmen autentik idealnya mengukur kemampuan siswa dalam konteks nyata, penerapannya pada ranah non-kognitif menghadapi berbagai tantangan. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman delapan guru IPA SD di wilayah urban yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan metode interpretif Van Manen. Temuan menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman konseptual

tentang pentingnya asesmen autentik, namun terdapat kesenjangan signifikan antara pemahaman dan praktik kelas. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan berkelanjutan, ukuran kelas besar, keterbatasan sumber daya, dan tekanan kurikulum padat. Guru cenderung fokus pada asesmen kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotorik diases secara informal dan kurang sistematis. Kesenjangan ini berdampak pada pengembangan holistik siswa dan kualitas pembelajaran IPA. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan pendukung, pelatihan guru terarah, dan pengembangan instrumen asesmen praktis untuk ranah afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: Asesmen Autentik, Pembelajaran IPA SD, Psikomotorik Pembelajaran IPA.

A. Pendahuluan

Pendidikan modern tidak lagi sekadar menuntut siswa untuk menghafal teori, melainkan menantang mereka untuk mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berbagai situasi nyata. Di tengah tuntutan ini, asesmen memegang peran yang sangat krusial sebagai alat ukur keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang dinilai paling relevan adalah asesmen autentik. Pendekatan ini merupakan proses penilaian kinerja siswa melalui tugas-tugas yang bermakna, kontekstual dengan dunia nyata, serta menuntut penerapan pengetahuan dan keterampilan yang kompleks (Kalyana et al., 2025). Dibandingkan asesmen tradisional yang sering kali terjebak pada ujian kognitif di atas kertas, asesmen

autentik menawarkan potret kemampuan siswa yang jauh lebih jujur dan akurat.

Dalam ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD), urgensi asesmen autentik ini berada pada level yang sangat tinggi. Hakikat belajar IPA bukan cuma urusan menumpuk pemahaman konsep ilmiah, melainkan juga tentang bagaimana mengasah keterampilan proses sains seperti mengobservasi, membuat inferensi, dan melakukan eksperimen serta menumbuhkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kejujuran, dan ketelitian. Oleh karena itu, ranah afektif (sikap, nilai, minat) dan psikomotorik (keterampilan motorik dan manipulatif) merupakan bagian yang tidak boleh dipisahkan dari tujuan utuh pembelajaran IPA. Menilai kedua ranah ini secara

otentik akan membantu guru memahami tidak hanya sebatas "apa yang siswa ketahui," tetapi juga "apa yang siswa rasakan" dan "apa yang mampu siswa lakukan" dalam aktivitas ilmiah mereka.

Namun, menggeser teori ideal ini ke dalam realitas kelas rupanya bukan perkara mudah. Meski kurikulum nasional, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, sudah mengamanatkan pentingnya penilaian komprehensif yang mencakup tiga ranah sekaligus (kognitif, afektif, dan psikomotorik), fakta di lapangan menunjukkan cerita yang berbeda. Praktik asesmen di sekolah nyatanya masih sangat didominasi oleh evaluasi kognitif semata (Nakjah & Adawiyah, 2025). Kesenjangan yang lebar antara konsep ideal dan realitas ini bisa membawa dampak serius bagi kualitas pendidikan dan pembentukan karakter anak. Ketika ranah afektif dan psikomotorik dikesampingkan dalam penilaian, cita-cita pendidikan holistik akan runtuh, dan siswa kehilangan kesempatan emas untuk mendapatkan umpan balik yang mereka butuhkan untuk bertumbuh secara utuh.

Sejauh ini, literatur terdalam memang sudah banyak mengupas

pentingnya asesmen autentik beserta hambatan umumnya (Achmad et al., 2022). Kendati demikian, ruang penelitian yang secara spesifik membedah pengalaman batin dan keseharian guru SD dalam meramu asesmen autentik pada ranah afektif dan psikomotorik di kelas IPA masih tergolong langka. Celah kosong inilah yang coba diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena kekuatannya dalam menggali esensi pengalaman hidup individu secara mendalam, sehingga mampu memotret bagaimana para guru memaknai, merayakan keberhasilan, sekaligus berdarah-darah menghadapi tantangan proses penilaian ini.

Melalui lensa fenomenologi tersebut, riset ini berkomitmen untuk mengevaluasi kesenjangan implementasi asesmen autentik pada ranah afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran IPA di SD. Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan kunci yang menjadi poros utama kajian, yaitu bagaimana potret pengalaman hidup guru IPA SD saat mengimplementasikan asesmen autentik pada ranah afektif dan psikomotorik, apa saja tantangan

nyata serta faktor-faktor yang memicu lahirnya kesenjangan implementasi asesmen tersebut di lapangan menurut penuturan langsung para guru, serta bagaimana persepsi guru mengenai dampak dari ketimpangan asesmen ini terhadap perkembangan siswa dan mutu pembelajaran IPA secara keseluruhan.

Pada akhirnya, temuan dari riset ini diharapkan tidak hanya menjadi tumpukan laporan akademis. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyingkap akar masalah yang terjadi di ruang-ruang kelas kita, sehingga mampu menyumbangkan rekomendasi taktis yang bernilai bagi perbaikan kebijakan pendidikan, penyusunan program pelatihan guru yang lebih membumi, serta terciptanya praktik asesmen yang benar-benar holistik di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini digerakkan oleh pendekatan kualitatif melalui desain studi fenomenologi interpretif. Ragam fenomenologi ini tidak sekadar bertujuan untuk merekam apa yang tampak di permukaan, melainkan mengupas tuntas makna-makna yang tersembunyi di balik pengalaman hidup manusia. Melalui pisau analisis

ini, peneliti dapat menyelami lebih dalam aspek bagaimana dan mengapa para guru sekolah dasar secara personal mengalami, merasakan, dan mengarungi jurang kesenjangan implementasi asesmen autentik pada ranah afektif serta psikomotorik di ruang kelas IPA.

Untuk mendapatkan data yang kaya dan berbobot, pemilihan partisipan penelitian dilakukan secara sengaja melalui teknik *purposive sampling* dengan menetapkan empat kriteria strategis. Para partisipan merupakan guru kelas IV, V, atau VI SD yang aktif mengampu mata pelajaran IPA, telah mendedikasikan waktu mengajar minimal selama 5 tahun, memiliki bekal pemahaman awal seputar konsep asesmen autentik, serta menyatakan kesediaannya untuk membagikan kisah dan pengalaman hidupnya secara terbuka. Menyelaraskan dengan pakem studi fenomenologi yang mengutamakan kedalaman ketimbang kuantitas, riset ini merangkul delapan guru IPA SD dari empat sekolah berbeda di wilayah urban demi menjangkau variasi pengalaman yang luas namun tetap memiliki intensitas informasi yang pekat.

Pintu utama pengumpulan data dalam riset ini mengandalkan teknik wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Setiap dialog digelar secara tatap muka, direkam atas persetujuan tertulis dari partisipan, dan dialihkan ke dalam bentuk transkrip kata demi kata atau *verbatim*. Rangkaian pertanyaan yang diajukan sengaja dirancang lentur guna mengeksplorasi pemahaman konseptual guru mengenai asesmen autentik beserta dua ranahnya, potret nyata praktik penilaian yang mereka lakukan di kelas IPA, serta benturan tantangan dan hambatan yang mereka temui di lapangan. Lebih jauh, peneliti juga menggali ruang emosional guru yang meliputi perasaan, pikiran, dan refleksi batin mereka, hingga persepsi personal mengenai dampak ketimpangan asesmen ini terhadap siswa. Dengan durasi sekitar 60-90 menit per sesi, beberapa partisipan bahkan diwawancarai lebih dari satu kali demi mendapatkan klarifikasi dan pendalaman informasi yang presisi.

Setelah lembaran transkrip terkumpul, data diolah dengan setia mengikuti empat tahapan analisis fenomenologi interpretif yang saling berkelindan. Proses ini diawasi

dengan memutar kembali ingatan ke dalam pengalaman yang diceritakan, di mana peneliti membaca transkrip secara berulang untuk menangkap getaran emosi dan keutuhan kisah hidup partisipan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi tema-tema esensial dengan cara mengekstrak frasa atau kalimat kunci yang paling menonjol dari penuturan guru. Peneliti kemudian mengintegrasikan struktur tekstual, yaitu apa yang dialami guru secara nyata, dengan struktur struktural yang merupakan makna terdalam dari pengalaman tersebut. Langkah ini menjadi jembatan untuk masuk ke tahap akhir, yakni menulis deskripsi fenomenologis berupa narasi yang kaya dan bernyawa mengenai esensi pengalaman guru, yang diperkuat oleh kutipan langsung dari lisan para partisipan sebagai pilar utama interpretasi.

Demi memastikan hasil penelitian ini terhindar dari bias subjektif, memiliki derajat kepercayaan yang tinggi, dan memenuhi standar *trustworthiness*, dioperasikan empat pilar pengujian mutu ilmiah. Kredibilitas diuji lewat triangulasi sumber dengan cara menyilangkan perbandingan pengalaman antarguru, serta

melakukan *member checking* untuk memverifikasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud asli partisipan. Aspek transferabilitas dijaga dengan menyajikan deskripsi konteks dan metodologi secara detail agar pembaca dapat menakar relevansi temuan ini jika diterapkan pada situasi lain. Sementara itu, dependabilitas ditempuh lewat dokumentasi jejak rekam penelitian yang rinci atau *audit trail* demi menjaga konsistensi proses, yang digenapi oleh konfirmabilitas untuk memastikan seluruh hasil riset murni bersandar pada data objektif partisipan, bukan bersumber dari preferensi pribadi peneliti.

Seluruh perjalanan riset ini dijalankan dengan kepatuhan total terhadap prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum wawancara pertama dimulai, para guru diberikan penjelasan utuh mengenai tujuan penelitian, jaminan anonimitas, kerahasiaan ketat atas data yang dibagikan, serta hak mutlak mereka untuk menarik diri dari keterlibatan kapan saja tanpa sanksi apa pun. Lembar persetujuan bersama atau *informed consent* ditandatangani oleh seluruh pihak sebagai payung hukum dan moral, memastikan ruang riset

berjalan sebagai wadah ilmiah yang humanis, aman, dan saling menghormati.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Interpretasi Pemahaman Guru dan Praktik di Lapangan

Munculnya variasi pemahaman konseptual yang kurang mendalam di kalangan guru mengenai implementasi asesmen autentik, khususnya pada ranah afektif dan psikomotorik, mengonfirmasi keberadaan *knowing-doing gap*. Di atas kertas, para pendidik sepenuhnya menyadari urgensi dari model penilaian ini. Namun, langkah mereka langsung tertahan ketika harus menerjemahkan teori tersebut ke dalam tindakan kelas yang konkret dan sistematis.

Realitas ini berjalan beriringan dengan studi dari Nakjah & Adawiyah (2025) yang memotret bahwa meskipun guru memahami tuntutan kurikulum yang menekankan penilaian komprehensif, eksekusi pada ranah non-kognitif di lapangan masih sangat rapuh. Padahal, jika merujuk pada sejarahnya para tokoh yang telah merumuskan kerangka kerja taksonomi yang sangat rigid untuk ranah afektif dan psikomotorik.

Masalahnya, menurunkan konsep hierarkis tersebut menjadi indikator asesmen yang operasional di ruang kelas membutuhkan keahlian pedagogis tingkat tinggi dan jam terbang yang tidak dimiliki oleh setiap guru.

Akibatnya, wajah penilaian harian pun masih setia didominasi oleh aspek kognitif sebuah fenomena klasik yang terus berulang dalam sistem pendidikan kita. Dominasi ini bertahan bukan tanpa alasan. Asesmen kognitif jauh lebih ramah secara teknis; ia lebih mudah diukur, menghasilkan data kuantitatif yang instan, dan praktis untuk dilaporkan dalam lembar administrasi (Achmad et al., 2022).

Sebaliknya, untuk menguliti ranah afektif dan psikomotorik secara jujur, guru dituntut melakukan pengamatan yang konstan, menyusun catatan anekdot, meramu rubrik yang detail, hingga mengelola portofolio berkala. Seluruh proses itu memakan waktu dan energi yang masif. Alhasil, di bawah bayang-bayang tekanan target kurikulum dan ujian standar, ranah afektif dan psikomotorik sering kali terlempar ke pinggiran kelas, berubah menjadi "asesmen bayangan" yang dikerjakan

secara informal dan asal gugur kewajiban (Maghfirah, 2022). Ketakutan guru akan bias subjektivitas dalam menilai sikap dan keterampilan memperkokoh tembok dominasi ujian tertulis.

Keterbatasan Waktu dan Kurikulum yang Padat: Tekanan Sistemik

Hambatan paling pekat yang menyergap ruang gerak guru di lapangan adalah jerat keterbatasan waktu dan padatnya materi kurikulum. Para pendidik didera kecemasan konstan untuk menuntaskan tumpukan materi pelajaran agar selaras dengan target waktu yang ditetapkan. Kondisi dikejar tayang ini secara otomatis memangkas habis ruang untuk merancang, mengeksekusi, hingga menganalisis asesmen autentik pada ranah afektif dan psikomotorik. Situasi ini kian pelik mengingat alokasi jam pelajaran IPA di jenjang sekolah dasar sering kali diposisikan sebagai minoritas.

Menariknya, himpitan sistemik ini bukan monopoli dunia pendidikan Indonesia belaka. Di berbagai belahan dunia, para guru kerap menyuarkan keluhan serupa mengenai struktur kurikulum yang terlalu gemuk, yang dipaksakan masuk ke dalam wadah waktu yang sangat sempit. Tekanan

materi ini lambat laun memicu lingkaran setan di dalam kelas. Karena merasa memikul beban untuk menyelesaikan bab demi bab, guru secara refleks menggeser prioritas mereka: mengutamakan transfer informasi secara kilat ketimbang mematangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah yang sejatinya butuh latihan berulang.

Napas pembelajaran IPA yang seharusnya bernyawa inkuiri akhirnya layu, digantikan oleh dominasi metode ceramah atau diskusi satu arah yang pasif. Transformasi ini secara otomatis menutup rapat peluang emas bagi siswa untuk mengasah keterampilan motorik dan mematangkan sikap afektif mereka, yang berujung pada nihilnya objek yang bisa diases secara autentik (Tanjung, 2025). Selama otonomi kurikulum dan kelonggaran waktu tidak pernah diberikan kepada guru, implementasi asesmen autentik akan terus menjadi mitos yang sulit dijangkau.

Kurangnya Pelatihan dan Pedoman yang Jelas: Kesenjangan Profesionalisme

Keluhan seragam para guru mengenai minimnya tanggung pelatihan yang relevan serta kaburnya

lembar pedoman resmi menjadi indikator nyata adanya kesenjangan profesionalisme di sektor penilaian. Agenda pelatihan yang digelar selama ini dinilai terlalu mengawang-awang di wilayah teoritis kurikulum atau kembali terjebak pada penguatan asesmen kognitif. Pelatihan tersebut gagal menyentuh aspek taktis-aplikatif, seperti bagaimana cara mengobservasi perilaku tanpa mengganggu jalannya kelas atau bagaimana menyusun rubrik psikomotorik yang antirepot. Di sisi lain, kehadiran buku pedoman yang diterbitkan instansi pembina sering kali terlalu umum dan normatif, sehingga membingungkan guru saat harus menerjemahkannya menjadi aksi nyata di atas meja praktikum.

Persoalan ini berkelindan erat dengan apa yang diistilahkan oleh Elisa et al., (2025) sebagai literasi asesmen guru sebuah konsep yang mengukur kemahiran pendidik dalam merancang, menjalankan, membaca, hingga mendayagunakan hasil penilaian demi mendongkrak mutu pembelajaran. Ketika kompas literasi asesmen ini tumpul, terutama di wilayah afektif dan psikomotorik, maka pincangnya implementasi di

lapangan adalah sebuah keniscayaan.

Guru tidak butuh khotbah teori; mereka membutuhkan lokakarya praktis yang intensif, pendampingan langsung di ruang kelas (*coaching*), pasokan contoh instrumen yang adaptif, serta ruang kolaborasi yang sehat bersama rekan sejawat. Tanpa adanya jaring pengaman profesional yang kokoh ini, para guru akan terus berjalan di dalam gelap, merasa tidak siap, dan kelelahan memikul beban tuntutan asesmen yang holistik.

Tantangan Pengembangan Instrumen dan Objektivitas Penilaian: Kompleksitas Intrinsik Ranah Non-Kognitif

Kesulitan guru dalam meramu rubrik yang pas serta kecemasan mereka terhadap objektivitas penilaian berakar langsung dari sifat bawaan (*intrinsic complexity*) ranah afektif dan psikomotorik. Berbeda lurus dengan ranah kognitif yang hitam-putih di mana sebuah jawaban bisa dengan mudah dihakimi benar atau salah dua ranah non-kognitif ini menuntut guru untuk menguliti perilaku, membaca riak emosi, serta menilai ketangkasan fisik. Variabel-variabel tersebut bersifat sangat subjektif dan terikat kuat pada situasi

di kelas. Menakar sejauh mana kadar "rasa ingin tahu" atau "ketelitian" seorang anak secara ajeg dan konsisten di tengah riuhnya kelas IPA merupakan tantangan yang sangat menguras energi.

Untuk menjinakkan kompleksitas ini, sebuah rubrik penilaian idealnya wajib dipersenjatai dengan indikator perilaku yang sangat spesifik disertai deskripsi penjenjangan kinerja yang benderang. Proses merancang instrumen seketat ini jelas bukan pekerjaan instan. Ia menuntut pemahaman taksonomi yang matang sekaligus kemahiran teknis untuk menjamin validitas dan reliabilitas butir asesmen. Kekhawatiran guru akan pudarnya objektivitas dalam proses ini pun sangat beralasan. Bias pengamat (*observer bias*) adalah jebakan psikologis yang lumrah terjadi dalam penilaian subjektif, di mana penilaian seorang guru rentan terdistorsi oleh kesan awal (*halo effect*) atau dinamika interaksi masa lalu bersama siswa.

Secara teoritis, jalan keluar berupa pelatihan kalibrasi penilaian, pelibatan beberapa pengamat sekaligus (*inter-rater reliability*), hingga penyusunan rubrik yang super detail. Namun, jika teori megah ini

dibenturkan pada realitas ruang kelas sekolah dasar yang sesak dan diburu waktu, upaya kalibrasi tersebut menjadi sebuah kemewahan yang tidak realistis untuk dieksekusi sendirian oleh seorang guru.

Ukuran Kelas yang Besar dan Keterbatasan Sumber Daya: Kendala Lingkungan Belajar

Ukuran kelas yang gemuk terbukti menjadi jangkar berat yang menghambat langkah guru untuk melakukan pengamatan individual secara mendalam, memberikan umpan balik yang personal, ataupun merancang aktivitas IPA yang kaya akan muatan asesmen autentik. Ketika satu guru dipaksa menghadapi puluhan kepala sekaligus, fokus perhatian akan terpecah secara drastis. Akibatnya, radar pengamatan guru secara alamiah hanya akan menangkap gerak-gerik siswa yang terlalu menonjol atau mereka yang kerap memicu masalah di kelas. Pola ini mengabaikan mayoritas siswa lainnya, yang terpaksa kehilangan hak untuk mendapatkan umpan balik atas grafik perkembangan afektif dan psikomotorik mereka.

Hambatan ruang ini kian diperparah oleh potret kemiskinan logistik, seperti minimnya alat peraga,

keterbatasan bahan praktikum, hingga ketiadaan ruang laboratorium sains yang memadai. Padahal, esensi dari pembelajaran IPA yang kokoh terutama dalam mengerek keterampilan motoric sangat bergantung pada intensitas kegiatan praktikum dan ruang eksplorasi mandiri (Tanjung, 2025).

Saat fasilitas sekolah mogok mendukung, guru terpaksa mengambil jalan pintas dengan kembali mengandalkan metode ceramah murni atau demonstrasi satu arah di depan kelas. Transformasi darurat ini otomatis mematikan peluang siswa untuk terlibat aktif, sekaligus menutup rapat kesempatan guru untuk mengamati unjuk kerja dan sikap ilmiah mereka secara autentik. Lingkungan belajar yang mandul secara material dan logistik akan selalu menjadi tembok tebal bagi terwujudnya cita-cita asesmen yang ideal.

Dampak Kesenjangan pada Siswa dan Kualitas Pembelajaran IPA: Implikasi Jangka Panjang

Persepsi para guru mengenai dampak negatif dari ketimpangan asesmen ini mengisyaratkan adanya bahaya laten yang mengancam mutu pendidikan IPA dalam jangka panjang.

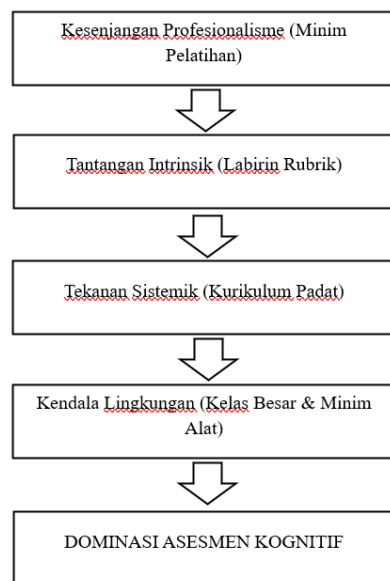
Ketika ranah afektif dan psikomotorik terus-menerus dianaktirikan dalam rapor, motivasi siswa untuk menumbuhkan sikap ilmiah seperti kejujuran data, ketelitian eksperimen, dan semangat kerja sama akan layu dengan sendirinya. Siswa sangat pragmatis; mereka tahu persis bahwa karakter-karakter mulia tersebut tidak akan mendongkrak nilai akhir mereka secara signifikan. Alhasil, orientasi belajar siswa bergeser secara radikal: mereka menjelma menjadi pemburu nilai kognitif demi menaklukkan ujian tertulis, seraya mencampakkan esensi sejati pembelajaran IPA sebagai proses seni menemukan.

Dalam jangka panjang, kesenjangan penilaian ini berisiko melahirkan generasi yang mengalami cacat kompetensi mungkin mereka sangat cerdas secara teoretis, namun lumpuh dalam keterampilan berpikir kritis, gagap dalam memecahkan masalah riil, serta miskin sikap positif terhadap perkembangan sains (OECD, 2019). Pembelajaran IPA yang sejatinya kaya akan petualangan eksplorasi tereduksi menjadi sekadar aktivitas kaku transfer informasi dari buku ke otak siswa. Kerugian ini tidak hanya memangkas potensi individu siswa, tetapi juga menumpulkan daya

saing, inovasi, dan kemajuan pendidikan di tingkat nasional.

Keterkaitan Antar Faktor dan Esensi Kesenjangan

Faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam riset ini tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling mengunci dan berkelindan membentuk sebuah lingkaran setan kesenjangan. Keringnya panggung pelatihan (kesenjangan profesionalisme) menjadi hulu dari ketidakmampuan guru dalam meracik instrumen penilaian (tantangan intrinsik). Kesulitan teknis ini kemudian langsung dihantam oleh himpitan waktu dan padatnya materi (tekanan sistemik), serta diperparah oleh sesaknya ruang kelas dan minimnya fasilitas penunjang (kendala lingkungan). Seluruh akumulasi masalah ini bermuara pada satu muara yang sama: dominasi mutlak asesmen kognitif yang secara sadar mengorbankan pertumbuhan ranah afektif dan psikomotorik siswa.



Gambar 1. Faktor-Faktor Penyebab Dominasi Asesmen Kognitif dalam Praktik Pembelajaran

Inti dari fenomena kesenjangan ini adalah sebuah dilema batin yang akut antara idealisme pendidikan holistik melawan kerasnya realitas praktis di lapangan. Guru sejatinya rindu untuk memotret ketiga ranah secara seimbang, namun mereka dihadapkan pada tumpukan keterbatasan sistem yang memaksa mereka memilih opsi yang paling logis dan mudah diukur: ranah kognitif. Studi fenomenologi ini berhasil membongkar bahwa di balik dinding kelas, pengalaman hidup para guru adalah sebuah bentangan emosi yang sarat akan rasa frustrasi, kebingungan, dan berujung pada kepasrahan sebuah titik di mana mereka merasa tidak berdaya untuk memikul beban idealisme kurikulum

yang berjalan timpang dengan realitas.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoretis, temuan riset ini memberikan kontribusi penting bagi khazanah teori asesmen autentik dengan membongkar kompleksitas penerapannya di level pendidikan dasar, khususnya pada wilayah non-kognitif. Hasil studi ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi asesmen autentik tidak melulu ditentukan oleh keindahan desain instrumen di atas kertas, melainkan sangat bergantung pada dukungan sistemik, kapasitas profesional guru, dan kelayakan lingkungan belajar. Model implementasi asesmen di masa depan wajib memperhitungkan variabel eksternal ini secara lebih serius dan jujur.

Secara praktis, penelitian ini menuntut adanya langkah pembenahan yang radikal dan menyeluruh dari berbagai pemangku kebijakan:

1. Radikalisasi Pelatihan Guru: Pemerintah harus merombak model pelatihan guru agar bergeser dari format seminar teoritis menjadi lokakarya praktis yang berkelanjutan. Fokus pelatihan wajib

diarahkan pada teknik menyusun rubrik antirepot, seni melakukan observasi senyap di kelas padat, teknik kalibrasi penilaian, serta strategi taktis pengelolaan waktu.

2. Diet Kurikulum dan Panduan yang Membumi: Perlu ada langkah tegas untuk memangkas beban materi kurikulum IPA di SD agar guru memiliki napas yang cukup untuk mengawal proses inkuiri dan asesmen yang komprehensif. Selain itu, cetak biru pedoman penilaian yang diterbitkan oleh kementerian harus diturunkan menjadi contoh-contoh konkret yang siap pakai dan fleksibel untuk diadaptasi sesuai kearifan lokal.
3. Dukungan Infrastruktur dan Pemangkas Administrasi: Manajemen sekolah wajib bergerak aktif memenuhi kebutuhan logistik praktikum dan alat peraga sains dasar. Di saat yang sama, sekolah harus berani memangkas beban kerja administrasi guru

yang tidak relevan agar fokus energi para pendidik bisa kembali seutuhnya kepada siswa di kelas.

4. Revolusi Paradigma Belajar: Harus ada gerakan bersama untuk meruntuhkan berhala "dewa nilai kognitif" di kalangan guru, kepala sekolah, hingga orang tua murid. Semua pihak harus disadarkan bahwa deretan angka ujian di kertas hanyalah satu kepingan kecil dari potret utuh kemanusiaan anak. Penempatan karakter (afektif) dan ketangkasan nyata (psikomotorik) sebagai prioritas utama adalah harga mati yang tidak bisa ditawar lagi demi masa depan generasi abad ke-21.

Studi fenomenologi ini, meskipun berhasil menyajikan pemahaman yang kaya dan menyentuh aspek batin para pendidik, tetap tidak luput dari sejumlah keterbatasan ilmiah. Sifatnya yang murni kualitatif dengan fokus pada galian pengalaman subjektif guru di satu wilayah urban tertentu membuat temuan riset ini tidak dirancang untuk digeneralisasi secara statistik ke

populasi guru IPA SD yang lebih luas. Batasan ini kian dipertegas oleh jumlah partisipan yang relatif ramping. Namun, perlu digarisbawahi bahwa dalam tradisi fenomenologi, target utamanya bukanlah mencari hukum generalisasi baku, melainkan mengejar pendalaman pemahaman atas suatu fenomena kemanusiaan. Selain itu, teknik pengumpulan data yang bertumpu pada wawancara mandiri memiliki keterbatasan organik dalam merekam nuansa perilaku riil di atas lantai kelas secara presisi, sekalipun peneliti telah menyiasatnya melalui rumusan pertanyaan yang mendalam dan teknik konfirmasi yang berulang.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, peta jalan bagi arah penelitian selanjutnya terbuka sangat lebar guna melengkapi potongan teka-teki yang belum terisi. Peneliti masa depan dapat mengoperasikan pendekatan kuantitatif dengan skala masif guna mengukur tingkat implementasi asesmen autentik ini secara lebih luas dan memetakan tren makro di lapangan. Kehadiran penelitian tindakan (*action research*) juga sangat mendesak untuk dilakukan, khususnya dalam merancang dan menguji efektivitas

model pelatihan guru ataupun purwarupa instrumen penilaian yang antirepot di kelas.

Lebih jauh, pelaksanaan studi komparatif yang membenturkan performa antarsekolah dengan disparitas sumber daya, atau antara guru dengan rekam jejak pelatihan yang kontras, dipastikan akan melahirkan wawasan baru yang berharga. Terakhir, membuka ruang investigasi baru untuk menjaring persepsi dari sudut pandang siswa serta orang tua murid mengenai urgensi asesmen afektif dan psikomotorik ini akan menjadi pelengkap yang menyempurnakan potret transformasi pendidikan ke depan.

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, studi fenomenologi ini berhasil membongkar realitas bahwa meskipun para guru IPA SD telah mengantongi kesadaran konseptual mengenai urgensi asesmen autentik pada ranah afektif dan psikomotorik, jembatan menuju praktik nyata di kelas masih terputus oleh jurang kesenjangan yang lebar. Manifestasi dari ketimpangan ini terlihat jelas dari masih kokohnya dominasi ujian

berbasis kognitif di atas lembar kerja harian. Sementara itu, penilaian terhadap perkembangan sikap, moral, serta keterampilan motorik siswa terpaksa digeser ke ranah informal, dikerjakan seadanya, kurang sistematis, dan sering kali hanya demi menggugurkan kewajiban administratif.

Akar dari kesenjangan ini tidak berdiri tunggal, melainkan dipahat oleh jalinan faktor yang kompleks dan saling mengunci di lapangan. Guru harus berhadapan dengan tekanan sistemik berupa himpitan alokasi waktu yang sempit dan kejar tayang materi kurikulum yang padat. Kondisi tersebut diperparah oleh kesenjangan profesional akibat minimnya panggung pelatihan praktis serta kaburnya draf pedoman resmi dari instansi pembina. Di saat yang sama, guru juga membentur kompleksitas intrinsik berupa rumitnya menyusun indikator rubrik yang antirepot sekaligus momok subjektivitas dalam menilai perilaku manusia, yang kian pelik ketika dipertemukan dengan kendala lingkungan berupa sesaknya ruang kelas yang gemuk serta kemiskinan logistik alat peraga maupun fasilitas praktikum sains dasar.

Dampak domino dari ketimpangan ini tidak boleh dipandang sebelah mata bagi masa depan generasi muda. Ketika penilaian karakter dan performa nyata dianaktirikan dalam sistem evaluasi, motivasi siswa untuk menumbuhkan sikap ilmiah dan mengasah keterampilan proses sains ikut layu dengan sendirinya. Orientasi belajar anak secara radikal bergeser menjadi sekadar pemburu angka ujian tertulis, yang pada gilirannya mereduksi kemegahan pembelajaran IPA dari pengalaman eksploratif yang kaya menjadi sekadar transfer informasi yang kaku. Pada akhirnya, esensi terdalam dari seluruh narasi kehidupan para guru di garis depan adalah sebuah potret perjuangan batin yang sunyi, sebuah dilema menahun antara idealisme mencetak generasi yang utuh dan holistik melawan kerasnya benturan realitas praktis serta keterbatasan sistem di lapangan yang terus membatasi ruang gerak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam

- Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Hardiyansyah, R., Asokawati, S., Gilian, E. R., & Aisyah, S. (2021). Pelaksanaan Penilaian Autentik Pembelajaran IPA Pada Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan. *JALHu: Jurnal Al-Mujaddid Humaniora*, 7(1), 65–77.
- Kalyana, D., Hayatunnufus, G., Fauziah, F. H., Wijaya, H. R., Haryani, R., Sudarmaji, S., Sumarmia, S., Larashati, L., & Damayanti, F. (2025). Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10521–10531. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3665>
- Lutfiah, A., & Anfa, Q. (2023). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Ngawi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(1), 152–157.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.334>
- Maghfirah, D. D. (2022). *Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 01 Kepahiang*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Nakjah, S. N. S., & Adawiyah, R. (2025). Innovative Authentic and Formative Assessment in Science Education: A Systematic Review. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 6(1), 1–15.
- OECD. (2019). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Tanjung, W. A. (2025). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning pada Konsep Perubahan Wujud Benda Kelas IV* (Vol. 2).